

REINFORCEMENT DALAM KONSELING KELOMPOK DAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA (Penelitian pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 10 Kota Magelang)

Fitria Esti Wardani, Purwati, Sugiyadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang

Email : fitriawardani76@gmail.com

Abstract

This study aimed to determine the effect of group counseling with reinforcement techniques to increased concentrations of student learning. The study was conducted on students of class VIII B of SMP Negeri 10 Magelang City. Subjects selected by purposive sampling. This study uses a study design one group pre test-post test design. Samples taken as many as 10 students with the treatment given in the form of group counseling through reinforcement techniques. Methods of data collection is done by using a questionnaire study and documentation. The data was analyzed using non-parametric statistical method of SPSS version 16.0 for Windows using the Wilcoxon test match pairs test. The results showed that group counseling with reinforcement techniques affect positively towards increased concentration of student learning. This is evidenced by the increase in average by 13% after a given group counseling with reinforcement techniques. In addition, increase the concentration of student learning is characterized by the different aspects and indicators of learning concentration. One of them is a student who initially lacked concentration in following the lessons, now being able concentration in the course.

Keywords: *Counseling Group, Reinforcement, Concentration Learning.*

PENDAHULUAN

Konsentrasi merupakan salah satu bentuk perhatian terhadap suatu objek dengan mengesampingkan objek lain. Konsentrasi belajar dapat dilakukan terhadap berbagai objek seperti belajar, bekerja, menulis, kemudian menonton film dan mengerjakan tugas.

Slameto (dalam Prasanti, 2014: 2) mendefinisikan, konsentrasi belajar merupakan suatu pemusatan pikiran terhadap mata pelajaran dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Siswa yang tidak mampu berkonsentrasi dalam belajar berarti tidak dapat memusatkan pikirannya terhadap bahan pelajaran yang dipelajarinya. Tanpa adanya konsentrasi belajar maka peristiwa belajar itu sesungguhnya tidak ada atau tidak berlangsung dan konsentrasi memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar, apabila seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi maka belajarnya pun akan sia-sia.

Pendapat diatas dapat dipahami bahwa konsentrasi belajar merupakan salah satu bentuk memusatkan pikiran terhadap satu objek yang dipelajari yaitu mata pelajaran dengan mengesampingkan segala hal yang tidak ber-

hubungan dengan mata pelajaran yang dipelajari. Misalnya, dalam proses pembelajaran Guru Bahasa Indonesia menyampaikan materi tentang sajak dalam puisi, semua siswa memperhatikan dan mendengarkan materi yang di sampaikan guru tanpa melakukan aktivitas lain yang tidak bersangkutan dengan mata pelajaran tersebut, seperti berbicara dengan teman, dan sibuk menyiapkan buku untuk mata pelajaran selanjutnya.

Penelitian terkait konsentrasi belajar pernah dilakukan oleh Setiani tahun 2013 untuk meningkatkan konsentrasi belajar melalui bimbingan kelompok pada siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Karangcegak, Purbalingga. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara konsentrasi belajar sebelum dan setelah diberikan perlakuan, dimana terjadi peningkatan konsentrasi belajar setelah diberikan perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan penelitian diatas menunjukkan bahwa konsentrasi belajar sangat penting dalam kegiatan belajar pembelajaran. Hal itu juga memperkuat penulis untuk melakukan penelitian

tentang konsentrasi belajar, agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Perbedaan dari kedua penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu terletak pada teknik yang digunakan dan subyek penelitian. Penulis disini menggunakan teknik reinforcement dengan subyek penelitian siswa Kelas VIII B SMP Negeri 10 Kota Magelang.

Kenyataan yang ada di lapangan tentang konsentrasi belajar, banyak siswa yang konsentrasi belajarnya rendah. Hal ini terjadi di SMP Negeri 10 Kota Magelang, yang beralamat di Jln. Soekarno-Hatta No. 2 Kelurahan Rejowinangun Utara Kecamatan Magelang Tengah Kota Magelang. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Sri Suprpti sebagai guru pembimbing kelas VIII B di SMP Negeri 10 Kota Magelang pada tanggal 01 September 2014 menyatakan bahwa terdapat siswa yang memiliki konsentrasi belajar rendah. Pada dasarnya SMP Negeri 10 Kota Magelang sudah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa, seperti diberlakukannya belajar kelompok, belajar dengan media power point, dan belajar di luar kelas. Tetapi hasilnya belum maksimal untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa, maka perlu dilakukan dengan solusi lain untuk membantu meningkatkan konsentrasi belajar siswa, yaitu konseling kelompok dengan tehnik reinforcement.

Konseling kelompok menurut Adhiputro (2015: 24) adalah upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan pengembangan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Winkel dan Hastuti (2013 :589) melengkapinya bahwa konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil .

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa konseling kelompok merupakan proses memberikan bantuan kepada individu dalam bentuk dinamika kelompok yang bersifat pencegahan dan pengembangan, baik pengembangan kemampuan pribadi maupun pencegahan konflik antar pribadi anggota kelompok. Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis melakukan penelitian ini menggunakan konseling kelompok dengan teknik reinforcement.

Istilah teknik *reinforcement* (penguatan) berasal dari bahasa Inggris yang berarti penguatan

maka lainnya adalah diperkuat, dipergunakan, yang selalu diingat kembali. Istilah tehnik reinforcement berasal dari Skinner, seorang ahli psikologi belajar behavioristik yang mengartikan reinforcement ini sebagai setiap dampak tingkah laku yang memperkuat tingkah laku tertentu (Corey, 2009; Latipun, 2002).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa *reinforcement* merupakan suatu respon positif yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku siswa. Penguatan yang bersifat positif dapat dilakukan dengan kata-kata “bagus”, “hebat”, “baik”, atau dengan acungan jempol, menepuk-nepuk bahu, berjabat tangan dan lain-lain. *Reinforcement* yang menyenangkan akan selalu diulang, yang tidak menyenangkan akan dihindari (Purwanto, 2012).

Penelitian yang menggunakan teknik *reinforcement* pernah dilakukan oleh Fariz, dkk tahun 2014 untuk mengurangi perilaku negatif anak tunalaras di SLB Hikmah Miftahul Jannah Padang. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa dengan menggunakan *reinforcement* dapat mengurangi perilaku negatif anak tunalaras di SLB Hikmah Miftahul Jannah Padang yang menggunakan kata-kata kasar, seperti *pantek*, anjing.

Penelitian di atas dapat membuktikan bahwa teknik *reinforcement* dapat mengubah maupun memunculkan tingkah laku siswa. Hal tersebut juga memperkuat penulis untuk melakukan penelitian dengan teknik *reinforcement*, dengan harapan dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Perbedaan dari kedua penelitian di atas dengan penelitian penulis, terletak pada variabel penelitian dan subyek penelitian.

Konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian pada satu objek atau satu materi pelajaran dengan mengesampingkan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya dengan apa yang sedang dipelajari. Hal ini juga bersangkutan dengan bagaimana anak fokus dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu, hingga pekerjaan itu dikerjakan dalam waktu tertentu.

Ciri-ciri anak yang berkonsentrasi dalam belajar yaitu memiliki kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan, komprehensif dan penafsiran informasi, mengaplikasikan 13 pengetahuan yang diperoleh, mampu mengadakan analisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh, adanya penerimaan yaitu tingkat perhatian tertentu, respon, yaitu keinginan untuk mereaksi bahan

yang diajarkan, mengemukakan suatu pandangan atau putusan sebagai integrasi dari suatu keyakinan, ide dan sikap seseorang, aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar, adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru, dan komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan yang penuh arti. Bagaimaimana perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran, bagaimana respon siswa saat diberikan pertanyaan, bagaimana daya ingat siswa ketika diberikan tugas berhubungan dengan apa yang disampaikan dalam pembelajaran dan sebagainya.

Konseling kelompok adalah salah satu layanan konseling yang membantu anggota kelompok untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan yang umum, sehingga anggota kelompok memperoleh kesempatan mengentaskan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dalam hal ini setiap anggota berkesempatan untuk menyampaikan permasalahannya dan menyampaikan pendapat dalam membantu mengentaskan permasalahan yang dibahas.

Tahapan Konseling Kelompok meliputi tahapan 1 yaitu pembentukan : 1) Mengungkapkan pengertian dan tujuan konseling kelompok, 2) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas konseling kelompok, 3) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri, 4) permainan penghangatan atau pengakraban; b. Tahap 2 adalah peralihan : 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, 2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, 3) Membahas suasana yang terjadi, 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, 5) Jika perlu kembali ke beberapa aspek pada tahap pertama/pembentukan; c. Tahap 3 adalah kegiatan: 1) Pemimpin kelompok mengemukakan masalah yang akan dibahas, 2) Menunjuk anggota yang mempunyai masalah untuk menyampaikan secara lebih rinci permasalahannya, 3) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang masalah yang dibahas, 4) Anggota membahas permasalahan tersebut secara mendalam dan tuntas, 5) Kegiatan selingan; d. Tahap 4 adalah pengakhiran; 1) Pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan konseling kelompok akan segera diakhiri, 2) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas kegiatan untuk pertemuan selanjutnya, 3) Pemimpin kelompok mengucapkan terima

kasih kepada seluruh anggota kelompok atas partisipasinya dalam kegiatan kelompok, 4) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok membentuk posisi melingkar dan kemudian berdoa bersama, 5) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok saling berjabat tangan (bersalaman) sebagai tanda kegiatan bimbingan kelompok telah berakhir.

Teknik *reinforcement* memberikan penguat pada perilaku individu, baik *positive reinforcement* maupun *negative reinforcement*. *Positive reinforcement* adalah sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulang dan memberikan penguat menyenangkan, sedangkan *negative reinforcement* adalah sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki kecil peluang untuk dihilang dan memberikan penguat kurang menyenangkan.

Langkah-langkah penerapan *reinforcement* adalah sebagai berikut (Komalasari, 2011: 164) : a. Mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui analisis ABC : 1) *Antecedent* (pencetus perilaku), 2) *Behaviour* (perilaku yang dipermasalahkan, frekuensi, intensitas, dan durasi), 3) *Consequence* (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut); b. Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan; c. Menetapkan data awal (*baseline*) perilaku awal; d. Menentukan *reinforcement* yang bermakna; e. Menetapkan jadwal pemberian *reinforcement*; f. Penerapan *reinforcement positif*.

Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pada penerapan teknik *positive reinforcement*. Alasan untuk lebih memilih menerapkan teknik *positive reinforcement* karena penguatan positif merupakan salah satu bentuk penguat yang menyenangkan dan dapat memacu siswa agar tingkah laku yang diinginkan cenderung diulang dan meningkat. Semakin ada dorongan positif dalam belajar, maka siswa akan semakin tertarik dan menyukai pelajaran, serta pastinya akan meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

Dimiyati dan Mudjiono (dalam Setiani, dkk, 2014: 38) menyatakan bahwa konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Kenyataan di lapangan masih banyak ditemukan siswa yang memiliki konsentrasi belajar rendah. Untuk itu diperlukan upaya dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa, salah satunya dengan memberikan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement*.

Rochman (dalam Yudayanti, 2014: 5) mendefinisikan konseling kelompok (*group counseling*) sebagai suatu proses pertalian pribadi (*interpersonal relationship*) antara seorang atau beberapa konselor dengan sekelompok konseli yang dalam proses pertalian itu konselor berupaya membantu menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan konseli untuk menghadapi dan mengatasi persoalan atau hal-hal yang menjadi kepedulian masing-masing konseli melalui pengembangan pemahaman, sikap, keyakinan, dan perilaku konseli yang tepat dengan cara memanfaatkan suasana kelompok. Untuk dapat memotivasi siswa dalam mencapai konsentrasi belajar yang optimal, maka penulis melakukan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement*.

Yudayanti (2014: 5) menegaskan bahwa teknik penguatan (*reinforcement*) merupakan memberikan penguatan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat, dan menetap dimasa akan datang. *Reinforcement* dapat bersifat tidak menyenangkan atau tidak memberi dampak pada perubahan tingkah laku tujuan. *Positive reinforcement* merupakan salah satu bentuk penguat yang menyenangkan dan dapat memacu siswa agar tingkah laku yang diinginkan cenderung diulang dan meningkat. Hal itu mendorong penulis untuk melakukan penelitian melalui konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement*.

Berdasarkan pendapat di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh konseling kelompok siswa melalui teknik *reinforcement* terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 10 Kota Magelang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yang mengukur pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* terhadap peningkatan konsentrasi belajar. Populasinya adalah siswa Kelas VIII B di SMP Negeri 10 Kota Magelang sejumlah 32 siswa, dari 32 siswa diambil 10 siswa yang dijadikan sampel. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel tidak dengan random, biasanya dengan pertimbangan-pertimbangan

tertentu (Arikunto, 2013). Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Azwar, 2012) dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengukur konsentrasi belajar siswa pre-test dan post-test sesuai dengan design penelitian, yaitu penelitian pra eksperimen menggunakan desain *Pretest-Posttest* dengan satu kelompok (*One Group Pretest-Posttest*).

Analisis data yang digunakan adalah metode statistik non parametrik uji *Wilcoxon Match Pairs*, dengan alasan karena subjek yang diambil untuk penelitian ini kurang dari 30 dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik non random, sehingga tidak akan memenuhi uji normalitas jika digeneralisasikan dalam jumlah populasi yang lebih besar. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk ordinal. Data ordinal adalah data yang memiliki rangking dan jarak antara keduanya tidak diketahui, serta pengambilan sampelnya menggunakan non random yaitu *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan tes awal (*pre test*) untuk mengukur kondisi awal subyek penelitian sebelum diberikan perlakuan. *Pre test* ini termasuk *pre test* terpakai, karena *pre test* ini juga digunakan untuk penentuan sampel yang sesuai dengan kategori dalam tabel 1.

Tabel 1

Kategori Skor Angket Konsentrasi Belajar

Frekuensi	Kategori	Jml	%
>154	Tinggi	1	3,23%
110-154	Sedang	29	93,54%
<110	Rendah	1	3,23%
Jumlah		31	100%

Pre test dilaksanakan dengan menyebarkan angket konsentrasi belajar kepada subyek penelitian yang berjumlah 31 siswa. Hasil *pre test* kemudian dikategorikan dan diambil 9 siswa yang mendapatkan kategori sedang dan 1 siswa dengan kategori rendah untuk dijadikan anggota kelompok *treatment*.

Treatment akan dilakukan sebanyak delapan kali sesuai dengan kesepakatan anggota kelom-

pok. Setelah dilakukan *treatment* maka penelitian diakhiri dengan pelaksanaan *post test*. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data terhadap hasil *post test* termasuk di dalamnya uji hipotesis dan menyusun laporan hasil penelitian ke dalam bentuk yang sistematis.

Uji Hipotesis

Nama	Pre test	Post test	Peningkatan	
			Nilai	%
ERSH	120	130	10	8%
HANU	117	139	22	19%
IVHA	122	137	15	12%
NAER	126	142	16	13%
NNKH	131	143	12	9%
SOAZ	135	149	14	10%
SIAY	120	131	11	9%
NUFR	137	151	14	10%
THPA	108	129	21	19%
QRTU	124	142	18	15%
Rata-rata			15,3	13%
Minimum			10	8%
Maksimum			22	19%

Data dianalisis menggunakan model *statistic non parametric* dari program *SPSS versi 16.0 for window* dengan teknik *two related sample* untuk memperkuat H_a .

Tabel 2

Hasil analisis data dengan uji *wilcoxon*

Test Statistics^b

	post_test - pre_test
Z	-2.805 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

- Based on negative ranks.
- Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Z_{hitung} adalah -2,805 dengan Asymp.Sig.(2-tailed) adalah 0,005. Adapun kriteria pengujian hipotesis yaitu jika nilai Asymp.Sig.(2-tailed) $> \alpha$ maka H_0 diterima. Dilihat dari hasil analisis, nilai Asymp.Sig.(2-tailed) = 0,005 $< \alpha = 5\%$ (0,05) maka H_0 ditolak, artinya hasil tersebut menunjukkan

bahwa pemberian perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* memiliki pengaruh terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa.

Peningkatan konsentrasi belajar siswa dapat dilihat pula dari hasil pengurangan skor *post test* dengan skor *pre test*. Adapun peningkatan skor tersebut selengkapnya disajikan dalam tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa peningkatan skor tertinggi sebesar 22 atau 19% dan terendah sebesar 10 atau 8%. Rata-rata peningkatan skor sebesar 15,3 atau 13%. Adanya peningkatan skor *pre test* dan *post test* sehingga dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan konsentrasi belajar pada siswa. Hal tersebut juga ditandai dengan perubahan aspek dan indikator konsentrasi belajar, yaitu siswa yang semula cenderung kurang fokus untuk mengikuti pelajaran, sekarang mampu fokus saat mengikuti pelajaran seperti yang dilakukan oleh ER. Siswa yang awalnya selalu ngobrol dengan teman di dalam kelas saat pelajaran menjadi lebih mengurangi dan menahan diri untuk tidak ngobrol dengan teman ketika pelajaran seperti yang dilakukan oleh NN. Begitu pula dengan siswa lainnya yang mengalami kenaikan konsentrasi belajar dalam semua indikator konsentrasi belajar. Hal tersebut membuktikan bahwa konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan meningkatnya konsentrasi belajar siswa setelah mendapat perlakuan *reinforcement*. Menurut Martin dan Pear (1992) *reinforcement* merupakan suatu penguatan terhadap perilaku yang muncul, sehingga akan meningkatkan frekuensi perilaku tersebut. Efektivitas pemberian *reinforcement* tergantung pada beberapa hal, yakni pemilihan perilaku yang akan ditingkatkan, pemilihan *reinforcement* yang sesuai, menentukan pelaksanaan sesuai dengan kebutuhan subjek atau deprivasi yang dialami subjek, ukuran *reinforcer*, pemberian *reinforce*, dan pemberian aturan sebelum proses konseling dilakukan.

Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* dalam penelitian ini sesuai dengan prinsip-prinsip *reinforcement* menurut

Martin dan Pear (1992). Subjek yang masih berada pada usia remaja cenderung berada dalam masa berkelompok dengan teman sebaya (Hurlock, 1998). Hal ini mendukung penerapan konseling kelompok, sehingga subjek tidak merasa dirinya dinasehati, tetapi mereka mengalami perubahan perilaku Karena kekuatan pengaruh *reinforcement* yang diterapkan. Selain itu konseling dengan teknik *reinforcement* juga efektif karena bersifat langsung dalam pemberian penguatan terhadap perilaku yang muncul.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam meningkatkan konsentrasi belajar. Siswa Kelas VIII B SMP N 10 Kota Magelang mengalami peningkatan konsentrasi belajar setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik *reinforcement*. Peningkatan konsentrasi belajar pada siswa ditandai dengan mampu memperhatikan atau konsentrasi saat mengikuti pelajaran di dalam kelas seperti bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, A.A.Ngurah. 2015. *Konseling Kelompok Perspektif Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta:Media Akademi
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Corey, Gerald. 2009. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung:PT Refika Aditama
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar Edisi 2*. Jakarta:Rineka Cipta
- Fariz, Arief, dkk. 2014. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya:Usaha Nasional
- Komalasari, Gantina dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta:PT Indeks
- Latipun. 2002. *Psikologi Eksperimen*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Purwanta, Edi. 2012. *Modifikasi Perilaku (Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fariz, Perdana, Irdamurni, & Amsyarudin. 2014. "Reinforcement Merupakan Salah Satu Alternatif Untuk Mengurangi Perilaku Negatif Bagi Anak Tunalaras". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*:Volume 3 Nomor 3 September 2014.
- Setiani, Amalia Cahya. 2014. "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Vi Sd Negeri 2 Karanggegak, Kabupaten Purbalingga". Universitas Negeri Semarang: Tidak diterbitkan
- _____, Amalia Cahya, Ninik Setyowani, & Kusnarto Kurniawan. 2014. "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok". *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 3 (1)
- Winkel, W.S dan M.M. Sri Hastuti. 2013. *Bimbingan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta:Media Abadi
- Walgito, Bimo. 2014. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta:Andi
- Yudayanti, Ni Luh Sri, Ni Nengah Madri Antri, & Nyoman Dantes. "Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Keterampilan Dalam Berkomunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Mia 2 SMA Negeri 3 Singaraja". *Ejournal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling* Volume : Vol: 2 No: 1 Tahun:2014
- Zaviera, Ferdianan. 2007. *Anak Hiperaktif Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*. Jogjakarta:Katahati